

ELEMEN KOGNITIF PADA WACANA *STAND-UP COMEDY* INDONESIA “AYAH IKHLAS VOLUME 2”

Asri Wijayanti¹, Endang Nurhayati², Suhardi³
Universitas Tidar¹, Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3}
asriwijayanti@untidar.ac.id

ABSTRAK

Stand-up comedy Indonesia (SUCI) menjadi genre humor yang populer saat ini. Di masa sebelumnya, masyarakat mengenal gaya humor *slapstick* yang mengandalkan tata panggung, rias, dan busana, namun saat ini bahasa menjadi kekuatan besar untuk berhumor melalui genre tersebut. SUCI berisi keresahan para komika yang diceritakan di atas panggung dengan bermonolog. Keresahan tersebut dipotret dari sudut pandang personal, tetapi mewakili semua orang. Oleh karena itu, sering kali ditemukan kritik sosial di balik wacana SUCI. Di balik keresahan dan kritik sosial tersebut terdapat sudut pandang komika akan suatu persoalan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan elemen kognisi pada wacana SUCI untuk mengungkap hal yang ada di benak komika saat menuturkan keresahan dan kritik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa rekaman *special show* SUCI “Ayah Ikhlas Volume 2” yang dibawakan oleh komika David Nurbianto yang berdurasi 120 menit. Persona David pada *special show* ini adalah seorang kepala rumah tangga yang harus menghadapi kemauan istri dan kebutuhan anaknya. Dengan menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Van Dijk penulis akan menganalisis kognisi sosial komika David. Hasil penelitian ini menunjukkan elemen kognisi pada beberapa skema. Skema menggambarkan cara seseorang menggunakan informasi yang tersimpan di dalam memorinya dan cara mengintegrasikannya dengan informasi baru. Pada skema *person*, David memandang orang lain tidak adil terhadap dirinya karena menyamakan dia dengan aktor yang sudah terkenal lantaran sudah beberapa kali tampil di televisi, sedangkan skema diri David menganggap orang lain memandang dirinya sebagai seorang aktor yang sukses karena menjadi juara satu kompetisi SUCI. Pada skema peran, David merasa lebih inferior dari pada istrinya dalam rumah tangga karena tidak bisa mengendalikan kemauan istrinya untuk hidup mewah. Skema peristiwa dalam penceritaan *special show* ini dilakukan secara runtut mulai dari kehidupan David melepas kompetisi SUCI, persaingan sesama komika, sampai pada masalah rumah tangga yang berpusat pada perekonomian dan pengurusan anak.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, elemen kognisi, humor, stand-up comedy Indonesia*

PENDAHULUAN

Humor menjadi acara televisi yang masih dinikmati di Indonesia sampai dengan saat ini. Dahulu, orang-orang mengenal humor melalui acara televisi, seperti Warkop DKI, Srimulat, Ketoprak Humor, Ekstravaganza, dan Opera van Java. Masyarakat menikmati acara humor tersebut sebagai bagian dari hiburan. Akan tetapi, sebetulnya, tidak hanya hiburan yang bisa didapatkan, terdapat realitas sosial yang sedang dituturkan oleh para komedian (Rahmanadji, 2007). Kritik sosial tersebut sering kali muncul pada genre humor *stand-up comedy* (Adekunle, 2022; Leonardo & Junaidi, 2020; Pratama et al., 2023; Saptaningsih & Sari, 2015). Para komika, sebutan untuk pelaku *stand-up comedy*, menuturkan keresahan mereka yang mengandung kritik sosial di dalamnya, baik itu keresahan personal maupun sosial.

Stand-up comedy Indonesia (SUCI) merupakan gaya berkomedis dengan tampil seorang diri di atas panggung sehingga sering kali disebut lawak tunggal. SUCI memanfaatkan materi humor yang terdiri atas *set-up* dan *punchline* (Papana, 2016; Pragiwaksono, 2012). Jika di masa sebelumnya, masyarakat mengenal gaya humor *slapstick* yang mengandalkan tata panggung, rias, dan busana, bahasa menjadi kekuatan besar untuk berhumor melalui SUCI. *Set-up* ditata dengan baik oleh komika berupa keresahan akan suatu persoalan yang disampaikan dengan model *story telling*. Di tengah atau di akhir cerita, komika menghadirkan kejutan atau *punchline* untuk memancing kelucuan. Dalam menyampaikan materi, komika memberikan sudut pandangnya akan suatu persoalan, baik itu setuju atau tidak setuju, mendukung atau menolak. SUCI tetap mengandalkan elemen-elemen wacana humor, seperti ketidaksejajaran, penyimpangan, dan pembebasan untuk membuat premis yang berisi *set-up* dan

punchline (Berger, 1998; Raskin, 1985). Keresahan yang disampaikan dalam SUCI dipandang dari sudut pandang personal. Meskipun disampaikan secara personal, persoalan yang dibawa oleh para komika mewakili masyarakat. Oleh karena itu, sering pula dikatakan SUCI menertawakan kemalangan secara bersama-sama. Humor dalam SUCI berfungsi untuk merilis emosi (Attardo, 1994; Martin, 2007; Wijana, 2004).

Materi yang menjadi keresahan para komika tidak hadir begitu saja, tetapi menyuarakan kondisi yang terjadi saat itu. Para komika menyampaikan sudut pandangnya dan mengarahkan pada stigma tertentu. Stigma tersebut berasal dari kognisi sosial yang tersembunyi dari tuturan para komika (Nurhamidah et al., 2020; Walgunadi & Rahmawati, 2021). Elemen kognisi menggambarkan cara seseorang menggunakan informasi yang tersimpan di dalam memorinya dan cara mengintegrasikannya dengan informasi baru. Kognisi sosial dalam suatu wacana terkait dengan skema yang dibentuk komika saat menyatakan argumentasinya, yaitu dalam bentuk materi SUCI yang sedang dituturkan. Kognisi sosial merupakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan.

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga cara teks tersebut diproduksi. SUCI “Ayah Ikhlas Volume 2” disampaikan oleh seorang komika bernama David Nurbiyanto. David adalah komika nasional asal Betawi yang mulai dikenal setelah menjadi juara pertama kompetisi SUCI 4 Kompas TV, 2014 lalu. Setelah kompetisi tersebut, David Nurbiyanto menggelar tiga kali SUCI special, yaitu Ayah Ikhlas (2021), Ayah Ikhlas Volume 2 (2022), dan 2024: Dekat dengan Rakyat (2023). *Spesial show* SUCI adalah SUCI yang ditampilkan secara khusus oleh satu orang komika utama yang tampil dalam durasi panjang yaitu 90-120 menit. Selain selalu tampil dengan materi khas Betawi, setelah menikah David juga membawa persona seorang ayah. Pada SUCI “Ayah Ikhlas Volume 2”, David menampilkan diri sebagai seorang ayah yang anaknya masih berumur tiga tahun serta istri yang latar belakangnya berbeda dari dirinya. Berbagai stigma dicoba dibentuk dari beberapa skema bagaimana komika David memandang persoalan.

Elemen kognitif pada wacana humor SUCI ditemukan dari kesadaran mental komika dalam memberikan sudut pandangnya atas keresahan-keresahan yang dibahas. Pendekatan kognitif pada suatu teks wacana didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna tersebut diberikan oleh pemakai bahasa, atau dapat dikatakan proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Setiap teks pada dasarnya dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, prasangka atas suatu peristiwa. Haryatmoko (2022) menyimpulkan analisis wacana merupakan analisis kognitif, sosial dan politik, namun fokus diarahkan pada peran yang dimainkan wacana pada tingkat lokal maupun global dalam masyarakat dan struktur-strukturnya.

Suatu peristiwa dapat dimengerti dan dipahami didasarkan pada suatu skema. Van Dijk (1994) menyebut skema sebagai model. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema menggambarkan cara bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan di dalam memorinya dan cara mengintegrasikannya dengan informasi baru.

Skema yang dikonseptualisasikan sebagai struktur mental mencakup: (1) skema personal, yaitu cara seseorang menggambarkan dan memandang orang lain, (2) skema diri, yaitu cara diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan orang lain, (3) skema peran, yang berhubungan dengan cara seseorang menggambarkan peran dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat, dan (4) skema peristiwa, yaitu bagaimana setiap peristiwa selalu dimaknai dengan skema tertentu (Eriyanto, 2015). Penelitian ini bertujuan menjelaskan elemen kognisi berdasarkan cara menggunakan informasi yang tersimpan di memori komika pada wacana SUCI.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data pada penelitian ini adalah elemen kognisi wacana SUCI. Sumber data berupa rekaman unduh digital *special show* Ayah Ikhlas Volume 2 karya David Nurbiyanto. Beberapa komika ada yang menggelar tur *special show* keliling kota, ada pula yang tampil satu kali di sebuah gedung pertunjukan. Setelah tampil secara langsung di depan audiens, komika menjual rekaman unduhan digital *special show* SUCI tersebut. Peneliti membeli akses unduh digital Ayah Ikhlas Volume 2 secara resmi di website <https://comika.id/product/ayah-ikhlas-vol-2/>. Pengumpulan data menggunakan teknik bebas libat cakap, yaitu peneliti mengambil data tanpa terlibat

di dalamnya. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti mentranskripsi rekaman berdurasi 120 menit tersebut dengan menggunakan aplikasi <https://transkriptor.com/> dan kemudian mencatatnya pada tabel dan mengambil data SUCI yang mengandung kritik sosial. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis (AWK) adalah analisis bahasa dengan paradigma bahasa kritis. AWK sering dianggap sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata. AWK menganalisis bahasa di dalam teks untuk menghubungkannya dengan konteks (Darma, 2014).

Studi wacana kritis tidak hanya menyoroiti ketidakberesan sosial, namun menekankan studi tentang representasi mental dan proses-proses kognisi yang terjadi dalam penggunaan bahasa (Van Dijk, 2009). AWK pada SUCI akan fokus pada penggunaan bahasa untuk memberikan kritik sosial dengan humor. Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini akan menganalisis SUCI pada dimensi kognisi sosial. Dimensi kognisi sosial terbagi atas empat skema, yaitu person, diri, peran, dan peristiwa.

ANALISIS

Elemen kognisi berdasarkan cara menggunakan informasi yang tersimpan di memori pada wacana SUCI “Ayah Ikhlas Volume 2” terbagi atas empat skema.

1. Skema Person

Pada skema person, komika menggambarkan atau memandang orang lain melalui pengalaman atau interaksinya. Skema ini memperlihatkan kognisi Komika David dalam menilai perilaku orang lain atau masyarakat.

Data 1

Tapi gue mau tes aja nih, mungkin banyak yang belum tahu. Yang masih mengira Magadir ini lagu religi. Tepuk tangan boleh? Lumayan banyak ya. Pantesan sekarang orang gampang tersinggung. Magadir itu bukan lagu religi. Bukan. Itu tuh lagu patah hati. Lagu yang menggambarkan orang ditinggal kekasih. Maksud gue lu belajar eh. Lu belajar. Buka google punya HP kan. Buka google biar tahu. Maksud gue tuh lagu bahkan udah jadi bahan becandaan ditongkrongan. Lu pasti sering denger nih yang anak nongkrong di Jakarta nih. Iya kan? Lagunya dipesetin jadi. Nggak ada bir ya anggur aja. Nggak ada bir ya anggur aja. Nggak ada bir ya anggur aja. Tenonet. (AIVD-10)

Pada data 1, komika David menceritakan pandangan masyarakat yang masih sering menganggap semua lagu berbahasa Arab itu pasti lagu religi. Cara memberikan penilaian tersebut dengan cara klaim langsung yaitu mengatakan *Magadir itu bukan lagu religi* setelah sebelumnya penonton ditanya, *Yang masih mengira Magadir ini lagu religi. Tepuk tangan boleh?* Anggapan seperti ini sering terjadi di masyarakat, semua yang berbahasa Arab pasti memiliki konotasi positif karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Muslim.

Data 2

Kayak menurut gue, gue tuh terlalu ekspektasi tinggi ke istri gue. Kayak, gue udah tau *background* masing-masing keluarga gue dan dia gitu sebelum menikah. Kayak gue terbiasa hidup prihatin, keluarga dia terbiasa hidup enak. Nah, gue menikahi dia dengan asumsi gue sebagai laki-laki nanti, sebagai suami, sebagai imam dalam rumah tangga, harusnya gue bisa mengarahkan dia dong, iya ga, gue ajarin pelan-pelan prihatin. Sini gue ajarin prihatin, yuk, gue ajarin sini pelan-pelan. Udah pede tuh, pede banget gue sebelum nikah tuh, bisa lu gue ajarin prihatin, tenang. Paling setahun gue belajar, ajarin lu paling setahun. Kenyataannya setelah yang menikah nih, gue yang dibawa hedon, gue yang ketarik, beneran gue yang ketarik. Emang energinya kuat banget nih orang. Serius energi itunya kuat banget gitu. Pernah ada tetangga gue nih, nawarin gitu kan tetangga gue, Bang David, rumah saya lagi dibersihin nih sama ustaz, katanya. Kenapa? Ya katanya rumah Bang David juga banyak setannya ya, mau ga dibersihin juga. Maksudnya gimana? Iya, ngusir aura negatif, gitu katanya. Ah gue ga mau, ah takut

bini gue yang keusir. Jangan, jangan, janga, jangan. Udah gapapa rumah gue begini aja, aura negatif, gue yang dibawa jelek. (AIVD-25)

Skema person tampak pada pernyataan komika David yang menilai orang lain, yaitu istrinya dengan menyatakan pandangannya, penandanya adalah frasa menurut gue, yaitu *Kayak menurut gue, gue tuh terlalu ekspektasi tinggi ke istri gue*. Data 2 menunjukkan komika David menceritakan kebiasaan hidup mewah istrinya karena berasal dari keluarga dengan latar belakang orang berada, sedangkan tujuan awal David menikahi istrinya adalah untuk membuatnya hidup sederhana, seperti dirinya. Namun, seiring perjalanan waktu justru sebaliknya, David yang terbawa hidup mewah istrinya. Stigma masyarakat yang menganggap bisa mengubah orang lain melalui pernikahan coba dipatahkan oleh David, bahwa yang terjadi sebaliknya hal yang buruk akan lebih mudah diikuti daripada hal baik. Dalam hal ini hidup mewah adalah hal buruk, sedangkan sederhana adalah hal baik.

2. Skema Diri

Skema diri mengungkapkan cara orang lain memandang, memahami, dan menggambarkan diri komika melalui introspeksi diri atau adanya pernyataan pihak lain.

Data 3

Maksud gue kan lo tau *image* artis kayak gimana ya pak? Kan kalau dilihat masyarakat awam ya, ah ya Allah Bang David, tiap hari di tipi gitu. Tiap hari di tipi, Senin sampe Jumat, anak sekolah Trans 7. Aduh. Itu yang orang tau. Yang orang gak tau gue tiap hari di-*chat leasing*. Akrab banget gue sama seles Adira. Tiap hari diucapkan selamat pagi. Makanya bini gue bangun siang. Udah tau lakinya ada yang ngurusin tuh. Seles Adira sama. Ya, begitulah maksud gue ya gak semua artis punya duit fres gitu. (AIVD-17)

Data 4

Bini gue tuh kayak dia kurang mau bersyukur gitu jadi orang, beneran, kayak apa yang dia punya tuh selalu kurang aja gitu. Ada aja orang, selalu kurang aja gitu apa yang gue kasih gitu. Gue baru ganti mobil, dari Etios ke Veloz, berapa tahun gue pake Etios tuh, busuk banget emang udah mobilnya itu, tapi gue sayang karena mobil perjuangan gue. Gue beli pertama kali tuh, pake duit gue sendiri dari hasil *stand-up*. Tiba-tiba dia minta ganti mobil. Gue ganti, ayo gue ganti Veloz. Baru keluar Veloz yang baru tuh, makanya kan tadi gue bilang sering di Whatsapp, sales kan. Iya kredit, kredit ya, seneng tuh dia. Seminggu senengnya, setelah seminggu, saban gue ajak dia naik Veloz, ketemu mobil lain, dia pengen beli mobil lain. Beneran, eh itu bagus kayaknya, bagus gimana maksud tuh, iya yang itu bagus, maksudnya gimana, ganti lagi, ganti lagi kata gue. Nah, muka orang survei ya masih gue inget kemaren, belum lupa, udah minta ganti lagi lu. Bener dah, masih inget nih mukanya, ada kumisnya tipis sini nih. Emang *stand-up* berapa sih penghasilannya. Masih inget gue, udah minta ganti lagi dia. Nih, gue takut aja lu ngeliat mobil SMK juga minta ganti itu. (AIVD-27)

Data 3 komika menggambarkan dirinya dalam pandangan masyarakat, yaitu dianggap artis yang selalu memiliki uang banyak, sedangkan pada data 3 komika menceritakan dirinya dalam pandangan istrinya, yaitu memiliki banyak uang sehingga bisa lebih sering berganti-ganti mobil. Berdasarkan dua data ini, stigma masyarakat terhadap orang yang sering tampil di televisi adalah orang kaya. Pada data 3, David membantah hal tersebut dengan mengatakan sering dihubungi sales Adira. Adira merupakan penyedia kredit kendaraan dan uang. Data 3 mempertegas bahwa David membeli mobilnya dengan jalur kredit. Dengan dua data ini dapat dilihat bahwa David menggunakan bahasa untuk menyangkal stigma masyarakat. Dengan bahasa, dia ingin mengajak penonton bersama-sama menertawakan kemalangannya. David sebagai pihak yang lemah melawan dengan menggunakan kekuatan bahasa untuk melakukan pembelaan.

Pada data 3, skema diri terungkap melalui pernyataan pihak lain, yaitu komika David menirukan suara masyarakat mengenai dirinya, yaitu dengan cara menyebut namanya *ah ya Allah Bang David, tiap hari di tipi gitu*. Namun pada data 4, komika David mengungkapkan skema diri melalui introspeksi diri, yaitu *Emang stand-up berapa sih penghasilannya*. Introspeksi diri tersebut dinyatakan

dengan pertanyaan dan kata penghasilan yang berhubungan dengan kekayaan seperti yang dianggap oleh masyarakat.

3. Skema Peran

Pada skema peran komika menjelaskan perilaku orang lain yang menduduki posisi atau status tertentu dalam suatu kelompok melalui atribut dan perilaku yang ditunjukkan. Selain itu, pada skema peran komika juga menjelaskan harapannya pada orang-orang yang menduduki posisi atau status tertentu untuk melakukan suatu tindakan. Berikut ini adalah data elemen kognisi berdasarkan skema peran.

Data 5

DPR. Kemarin ada wacana mau ganti gorden. Miliaran rupiah. Empat puluh sekian miliar. Kalau gak salah. Itu kalau dibagi per rumah tuh jatahnya sembilan puluh juta per rumah. Sembilan puluh juta per rumah. Per rumah 90 juta untuk gorden doang. Untuk gorden doang. Sembilan puluh juta per rumah. Ditanya tuh ada wartawan iseng-iseng ke Tanah Abang. Wawancara pedagang. Pedagangnya kaget langsung. Sembilan puluh juta? Di sini 30 juta aja udah bagus. Tapi mungkin aja sih 90 juta ada. Tapi kayaknya dari bahan yang jarang ditemukan deh. Bahan yang jarang ditemukan. Gorden dari bahan yang jarang ditemukan. Apa nih bahannya nih? Kulit Firaun? Di kerek bunyinya bukan srek tapi aku Tuhan aku Tuhan. (AIVD-15)

Data 5 menunjukkan skema peran yaitu perilaku elemen pemerintah dalam hal ini adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang akan mengganti gorden rumah dinas dengan anggaran dana mencapai miliaran rupiah. Dengan anggaran tersebut, alokasi dana kebutuhan ganti gorden setiap rumah adalah sembilan juta rupiah. Kritik tersebut mempertegas stigma masyarakat bahwa pemerintah sering menghamburkan uang untuk kepentingan pribadi. Komika David juga mempertegas dengan survei ke lapangan dan menemukan harga gorden termahal adalah tiga puluh juta rupiah. Meskipun tidak dituturkan dalam data 5, harapan komika David mewakili keresahan masyarakat adalah pemerintah dapat meninjau kembali penggunaan anggaran dana negara agar lebih tepat sasaran. Skema peran pada data 5 ditandai dengan penyebutan langsung orang yang memiliki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat, yaitu anggota DPR.

Data 6

Ini bukti autentik tuh gue beneran ragu loh untuk tajem gitu gue ragu. Pak Iwan Bule gitu ya. Lo ngomongin soal PSSI. Ketuanya Iwan Bule di-*roasting* sama Bintang. Direspons aja cuman diajak ngopi. Kita, mulut kita ampe berbusa. Kritik-kritik PSSI. Masih begitu-begitu aja. Ya Allah bikin apa? Bikin spanduk, bikin baliho. Apa sih bola mah bikin bagus udah. Kita seneng gitu. Di sini banyak pecinta bola kan. Kita mah seneng. Kita kalo timnas kita jago juga. Lo mau apa? Mau korupsi juga kaga kita waro. Iya kan. Orang timnas lagi jago. *Happy* kita. Ada mafia minyak, ada apa? Timnas lolos piala dunia aja. Lo mau korupsi apa kek? Monas lo pindahin, kita kagak ngeh. Itu kita mah gampang bikin. Bahagia orang Indonesia mah gampang. Bola. Lo benerin. Bola dimain-mainin. Pak Iwan Bule demen banget emang yang namanya naturalisasi. Apa mentang-mentang namanya ada bulenya? (AIVD-25)

Data 6 menunjukkan skema peran yaitu Ketua Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) dalam menanggapi kritik dari masyarakat mengenai sepak bola. Ketua PSSI, Iwan Bule, dikatakan hanya menanggapi kritik dari orang-orang terkenal, seperti Komika Bintang Emon, sedangkan kritik dari masyarakat biasa akan diabaikan. Harapan komika David sebagai bagian dari masyarakat yaitu pemerintah memperbaiki dengan serius sepak bola Indonesia. Stigma masyarakat yang pesimis akan kinerja PSSI dikritik Komika David melalui skema ini. Penanda skema peran yaitu menunjukkan langsung pihak berwenang yang memiliki status sosial tertentu dalam masyarakat, yaitu Ketua PSSI.

4. Skema Peristiwa

Skema peristiwa menggambarkan komika menceritakan latar belakang peristiwa secara runtut dengan tuturan yang meyakinkan *audience*. Berikut ini adalah data skema peristiwa.

Data 7

Kalo ngomong-ngomong soal industri lawak. Tadi ada yang ke-*skip* tuh industri lawak. Gue ngerasa ya itu tadi omongan Panji itu, regenerasi itu gak relevan menurut gue. Ya gimana kita masih nyari duit di situ semuanya. Lo pernah denger gak ada pelawak pensiun? Pernah gak? Kita tuh melawak bukan sampe tua, sampe meninggal. Bener gak? Regenerasi dari mana? Bola tuh regenerasi. Lo 40 tahun ke atas, lo berhenti main bola, lo jadi pelatih. Emang pernah ada pelatih lawak? Emang pernah ada *stand-up* gitu, anak SUCI lagi *stand-up*, Panji di sebelah begini *punchline* gak kena. Iya kan? Gak ada pelawak pensiun, tapi ada pelawak banting setir. Jadi anggota DPR banyak tuh. Yaaaa, ya kan? Banyak tuh pelawak jadi anggota DPR (AIVD-21)

Pada data 7, Komika David menyusun skema peristiwa dengan menjelaskan persoalan regenerasi pelawak. Komika David menyatakan tidak adanya regenerasi dalam lingkaran pelawak Indonesia. Pertama, para pelawak masih mencari rezeki dari jalan yang sama. Kedua, pelawak tidak memiliki tingkatan, semua masih akan menjadi pelawak, tidak ada pelatih lawak. Ketiga, pelawak umumnya menambah jabatan saja, misal menjadi anggota DPR.

Data 8

... bener nikah tuh susah, bukan susah ya, ya tentatif lah susah itu. Tapi menurut gue nikah itu berat, jadi ekspektasi menikah akan terus bahagia, tuh bukan gak boleh, tapi diturunin, supaya kalau misalkan ada sesuatu yang gak tercapai dari pasangan lu, lu tuh kecewanya gak berat banget. Sekarang-kan banyak banget ya, orang kalap, rumah tangga kan sering, kita denger berita kriminal yang ngeri-ngeri gitu, ada laki bakar istri, *headline*-nya laki tega bakar istri, hanya karena disuruh pasang gas, disuruh pasang gas, bakar istri. Apa kabar gue? Masang gas doang, gue disuruh pasang, ya Allah gas, kopleng, knalpot semua, sama dia ibarat katanya sama bini gue. (AIVD-33)

Pada data 8, skema peristiwa tampak pada runtutan cerita pernikahan itu susah. Latar peristiwa yang menyebabkan pernikahan itu berat dijelaskan dengan alasan-alasan logis berupa contoh, yaitu terdapat suami yang tega membakar istrinya karena perselisihan rumah tangga. Penanda skema peristiwa pada data 7 dan 8 ditandai dengan adanya pendapat komika tentang suatu peristiwa atau keadaan yang diceritakan secara runtut. Data 7 adalah peristiwa regenerasi pelawak dan data 8 adalah peristiwa yang terkait ekspektasi dalam pernikahan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis, dapat disimpulkan bahwa pada skema person, komika David memandang masyarakat selalu beranggapan bahwa lagu berbahasa Arab adalah lagu religi. Anggapan masyarakat bahasa Arab selalu memiliki konotasi positif. Skema diri komika David memandang orang lain memandang dirinya seorang aktor sukses karena juara satu kompetisi SUCI. Pada skema peran, komika David mengomentari peran pihak yang berkuasa, seperti anggota DPR dan ketua PSSI. Di sisi lain, komik David juga mengomentari peran suami yang tidak bisa membimbing istrinya menuju hal yang lebih baik. Skema peristiwa dalam penceritaan *special show* ini dilakukan secara runtut mulai dari kehidupan David melepas kompetisi SUCI, persaingan sesama komika, sampai pada masalah rumah tangga yang berpusat pada perekonomian dan pengurusan anak. Skema person ditandai dengan klaim langsung atas suatu peristiwa dan pengamatan. Skema diri ditandai dengan intropeksi diri dan pernyataan pihak lain. Skema peran ditandai dengan penyebutan langsung orang yang memiliki status sosial tertentu. Skema peristiwa ditandai dengan adanya alur cerita pada suatu peristiwa.

Setelah dilakukan pengamatan, SUCI adalah jenis humor yang tercipta dari pandangan komika akan suatu persoalan. Tidak seperti bahasa humor lain yang hanya mengandalkan *punchline*, SUCI juga mengandalkan pandangan komika akan suatu hal. Hal tersebut tak jarang membuat *stand-up comedy* ini dinilai humor cerdas. Elemen kognisi dimainkan para komika untuk menjadi skema-skema yang menjelaskan keresahan dengan sudut pandang tertentu. Hal ini membuat SUCI tampak bernas, namun tidak jarang juga *stand-up comedy* berisi cerita bisa yang diakhiri *punchline*. Namun, sudut pandang komika atau skema yang menunjukkan kognisi komika yang lebih ditunggu-tunggu. Skema tersebut menghasilkan argumentasi atas kritik sosial yang diolah dari keresahan. Hal itulah yang ditunggu-tunggu penonton untuk ditertawakan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekunle, I. J. (2022). Humour of religious satire and linguistic dexterity of Nigerian stand-up comedy [Article]. *European Journal of Humour Research*, 10(1), 76-87. <https://doi.org/10.7592/EJHR2022.10.1.611>
- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Mouton de Gruyter.
- Berger, A. (1998). *An Anatomy of Humor*. Transaction Publishers.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. PT Refika Aditama.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media* (9 ed.). PT LKIS Printing Cemerlang.
- Haryatmoko. (2022). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)* (4 ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam *Stand Up Comedy* (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4(2), 185-190. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Martin, R. A. (2007). *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Elsevier Academic Press.
- Nurhamidah, I., Pahriyono, P., & Sumarlam, S. (2020). Analisis Wacana Kritis pada *Stand Up Comedy* Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 199-218. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/hsb.v4i2.41684>
- Papana, R. (2016). *Buku Besar: Stand-Up Comedy Indonesia*. PT Elex Media Komputindo.
- Pragiwaksono, P. (2012). *Merdeka dalam Bercanda*. Bentang.
- Pratama, A. C. J., Febrianita, R., & Chairil, A. M. (2023). Kritik Sosial pada Pemerintah. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 185-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14404>
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 213-221. (<https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>)
- Raskin, V. (1985). *Semantic Mechanism of Humor*. D. Dreidel Publishing Company.
- Saptaningsih, N., & Sari, V. P. (2015). Kritik Sosial dalam Humor *Stand Up Comedy* Episode “Kita Indonesia”(Kajian Pragmatik). Prasasti: Conference Series, Surakarta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Universitas Sanata Dharma.
- Van Dijk, T. A. (1994). *Discourse and Cognition in Society*.
- Van Dijk, T. A. (2009). *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*.
- Walgunadi, V. V., & Rahmawati, A. (2021). Analisis Wacana Kritik Sosial dalam *Stand Up Comedy* Mamat Alkatiri. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), 1100-1107. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i5.2021.1100-1107>
- Wijana, I. D. P. (2004). *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Penerbit Ombak.